

**FUNGSI DIKIA RAPANO DALAM MOANTA MARAPOLE
PADA PESTA PERKAWINAN DI NAGARI UJUNG GADING
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Yoza Delvianita¹, Syeilendra², Tulus Handra Kadir³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email:Yoza_delvianita@ymail.com

Abstract

The article was aimed at raveling the function of Dikia Rapano in Moanta Marapole during a wedding reception at Nagari Ujung Gading Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. The design of the research was qualitative using descriptive method. The data were obtained through library research, observation, interview and documentation. The data was analyzed by classifying and arranged them systematically. The research findings showed that the music instrument Dikia Rapano was used in Moanta Marapole during a wedding reception, that was when the groom wore the traditional wedding dress, led to the bride house in the wedding procession, and then both of the bride and the groom went around the neighborhood. The functions of Dikia Rapano were (1) as an entertainment (2) as a media for communication (3) as a physical respond and (4) as a media of certain ceremony.

Kata kunci: Fungsi, Musik, Dikia, Rapano

A. Pendahuluan

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat dan mengisi berbagai aspek kehidupan masyarakat bersangkutan, bahkan juga bagian penting dalam aktivitas keagamaan. Satu kesenian yang dideskripsikan pada tulisan ini adalah *dikia rapano* di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

Dikia rapano yang terdapat dalam masyarakat Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat merupakan gabungan musik rebana dan vocal, Keduanya saling terkait menjadi satu kesatuan. Syair-syair yang digunakan dalam teks lagu berupa 'shalawat' yakni pujian-pujian kepada nabi dan rasul, serta doa-doa selamat juga berkah Allah untuk nabi kepada Yang Maha Kuasa dan tidak berbentuk pantun. Dalam masyarakat Ujung Gading, *dikia ropano* lazimnya digunakan dalam acara-acara seperti pesta perkawinan, *aqiqah*, dan 'khatam Al-Qur'an.' Khusus dalam

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Strata 1 Pendidikan Sendratasik untuk Periode Maret 2014

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

acara pesta perkawinan, *dikia ropano* digunakan terutama pada bagian acara *moanta marapole*.

Moanta marapole adalah berarak untuk pelepasan pangantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. *Moanta marapole* bagian penting dari rangkaian perkawinan karena mengikuti aturan adat. Jika perkawinan menurut adat wajib menyembelih seekor kambing dan mendirikan tirai langit-langit untuk tempat marapole makan bersama pemangku adat marapole dan anak daro.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada saat penelitian awal *dikia rapano* digunakan pada sebagian besar dari rangkaian acara dalam acara *moanta marapole*. Dan ada beberapa bagian dari acara itu yang tidak menggunakan *dikia rapano*. *Dikia rapano* digunakan ketika mempelai pria berpakaian pengantin yang diiringi oleh *dikia rapano* diluar, selanjutnya mempelai laki-laki (*marapole*) berarak kerumah mempelai perempuan (anak daro) masih diiringi *dikia rapano* dan berarak berdua dengan mempelai perempuan (anak daro) sesuai arahan puti. Penggunaan *dikia rapano* pada bagian-bagian tertentu dalam acara boleh merupakan keharusan (wajib) menurut adat setempat. Diharuskannya secara adat memainkan *dikia rapano* di 3 acara dari keseluruhan rangkaian acara perkawinan (boleh) mengindikasikan adanya fungsi terkait dengan penggunaan *dikia rapano* dalam *boleh*.

Merriam (1964: 210-211) menyatakan bahwa pada penggunaan musik terkandung suatu fungsi. Hanya saja terkadang pada penggunaan itu sekaligus merupakan fungsi namun sering terjadi bahwa fungsi harus ditemukan oleh peneliti melalui analisis terhadap penggunaan itu sendiri. Lebih lanjut Merriam juga menyatakan bahwa suatu fungsi musikal dapat dilihat dari teks-teks lagu yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan dalam acara-acara mereka. Oleh karena itu dengan menganalisis teks lagu juga akan dapat ditemukan fungsi musik dalam masyarakat bersangkutan (*ibid*).

Bertolak dari observasi awal dan penjelasan teoritis dari Merriam yang dipakai sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini, dilakukan penelitian terhadap fungsi musik *dikia rapano* dalam acara *moanta marapole* dalam rangkaian acara Pesta Perkawinan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilakukan terutama pada penggunaan *dikia rapano* dalam bagian-bagian acara *moanta marapole*, tujuan penggunaannya, dan ketercapaian dari tujuan penggunaan itu sendiri, sebagai jalan menuju penjelasan terhadap fungsi *dikia rapano* dalam acara *moanta marapole*. Sementara analisis dilakukan dengan menganalisis keterkaitan antara teks *dikia rapano*, tujuan penggunaan dan dihubungkan dengan ketercapaian tujuan itu sendiri. hal ini ketertarikan peneliti untuk mengamati persoalan fungsi *dikia rapano* yang digunakan dalam acara *moanta marapole* di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

Penulis tertarik untuk meneliti musik *Dikia Rapano* yang ada di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Dengan alasan sebagai berikut: Musik *Dikia Rapano* merupakan kesenian adat yang selalu ditampilkan ketika *moanta marapole* pada pesta perkawinan masyarakat yang menandakan perkawinan tersebut mengikuti adat setempat, baik dalam pesta perkawinan besar maupun pesta perkawinan kecil.

Berbeda dengan daerah atau masyarakat yang tinggal di perkotaan yang tidak mengenal lagi kesenian tradisional karena pengaruh budaya dan hiburan dari luar yang bersifat modern. Oleh karena itu, dengan masih digunakan Musik ini oleh masyarakat pada upacara adat perkawinan, berarti Musik ini masih berfungsi bagi masyarakat.

Asal mula Kesenian *Dikia Rapano* ini dibawa oleh seorang Kiyai yang disebut dengan *Bokieh Tatiang* dari daerah penyabungan. Awal beliau mengajar tidaklah mudah dikarenakan beliau harus memperkenalkan terlebih dahulu apa itu Kesenian *Dikia Rapano* dari rumah satu ke rumah yang lainnya secara bergilir. Awal beliau mengajar kesenian *Dikia Rapano* ini di daerah Situak dan cara beliau mengajar terbilang unik karna setiap daerah yang diajarkan sesuai dengan bahasa daerah tersebut. Kata-kata yang nyanyikan dalam *Dikia Rapano* diambil dari kitab Al Barzanji. Syairnya berkaitan dengan pujian-pujian kepada Nabi dan Rasul, serta Doa-doa kepada yang Maha Kuasa.

Keberadaan musik *Dikia Rapano* ini tetap mendapat tempat dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, kehadiran musik *Dikia Rapano* tetap menjadi kesenian tradisi dan menjadi budaya masyarakat Nagari Ujung Gading, meskipun kesenian modern berusaha menghimpit seperti kehadiran organ tunggal, namun musik *Dikia Rapano* tetap diminati oleh masyarakat karena terbukti bahwa musik *Dikia Rapano* masih difungsikan dan menjadi salah satu bahagian dalam rangkaian upacara adat perkawinan.

Untuk mengkaji penggunaan dan fungsi dalam masyarakat, penulis menggunakan teori yang digunakan oleh Alan. P Merriam (1964:209), yaitu:

The use and functions of music represent one of important problem in ethnomusicology, for in study of human behavior we search constantly, as been pointed out time and time again in these pages, not only for the descriptive facts, while in themselves of important, make their most significant contribution when they are applied to broader problems of understanding the phenomenon which has been described. We wish to know not only what a thing is, but, more significantly, what it does for people and how it does it.

Dalam konteks ini penggunaan dan fungsi lebih lanjut akan berkaitan langsung dengan lingkup permasalahan yang ada dalam masyarakat. Alan. P Merriam (1964: 219-226) menawarkan sepuluh fungsi musik, yaitu:

(1) The function of emotional expression; (2) The function of aesthetic enjoement; (3) The function entertainment; (4) The function of communication; (5) The function of symbolic representation; (6) The function of physical response; (7) The function of enforcing conformity to sosial norms; (8) The function of validation of social institutions and religious rituals; (9) The function of contribution to the continuity and stability of culture; (10) The function of contribution to the integration of society.

Menurut Soedarsono (1985:88) yang memiliki perhatian pada seni pertunjukan secara menyeluruh mengemukakan secara garis besarnya baik musik,

tari maupun teater memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) sebagai sarana upacara ritual (2) sebagai sarana hiburan dan tontonan, dan (3) sebagai sajian estetis.

Adapun teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Alan. P Merriam (1964:209:219-226) yang mengkaji tentang penggunaan dan fungsi dalam masyarakat dan Soedarsono (1985:88) yang membahas tentang seni pertunjukan secara menyeluruh mengemukakan secara garis besar baik musik, tari dan teater. Oleh sebab itu, berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan di atas, maka teori tersebut akan di jadikan sebagai pedoman atau alat untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Berdasarkan gejala dan realita di atas penulis tertarik meneliti musik *Dikia Rapano* yang ditinjau dari segi fungsi musik dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Fungsi *Dikia Rapano* dalam *Moanta Marapole* pada Pesta Perkawina di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode data deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang fungsi *Dikia Rapano* dalam *Moanta Marapole* pada Pesta Perkawinan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Instrumen penelitian adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan alat tulis, camera photo dan alat perekam/ Hp. Menurut Sugiyono (2010:224) dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), secara umum yakni studi pustaka, observasi langsung ke lapangan, wawancara, pemotretan dan perekaman (dokumentasi). Pengamatan yang dilakukan yaitu penyajian *dikia rapano* dalam *moanta marapole* pada pesta perkawinan kemudian direkam dan dijadikan video. Data Musik kemudian diolah dan dianalisa, selanjutnya dideskripsikan kedalam bentuk fungsi *Dikia Rapano* dalam *Moanta Marapole* pada Pesta Perkawina di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

C. PEMBAHASAN

Keberadaan musik *dikia rapano* di tengah masyarakat Nagari Ujung Gading sampai sekarang masih tetap dilestarikan dan digemari oleh masyarakat Ujung Gading. Musik *dikia rapano* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Nagari Ujung Gading, hal ini terlihat dalam penggunaan musik *Dikia rapano* dalam acara perkawinan karena menandakan pesta perkawinan tersebut mengikuti aturan adat.

Bagian acara *moanta marapole* yang menggunakan *dikia rapano*: Mempelai laki-laki (*marapole*) ganti baju. Dalam acara ganti baju ketentuan bermain *Dikia Rapano* dapat dimainkan disaat pengantin laki-laki mulai memakai baju adat *tabua*. Mempelai laki-laki (*marapole*) berarak kerumah mempelai Perempuan (anak daro) atau *Moanta Marapole*. bertujuan memberitahu masyarakat sekitar, bahwasanya arakan-arakan pengantin laki-laki (*marapole*) telah turun dari rumah menuju rumah mempelai perempuan (anak daro).

Setelah pengantin laki-laki (marapole) sampai di rumah pengantin perempuan (anak daro). pengantin perempuan (anak daro) turun ke halaman rumah untuk menyongsong rombongan tamu-tamu yang datang. Rombongan ini dipandu seorang *puti*. Sambil membawa sirih selengkapnya maka kedua *puti* tadi bertemu dan berhadap-hadapan sambil memperlihatkan sirih selamat datang kepada tamu dan *puti* pun memperlihatkan pula sirih tersebut pada tamu-tamu yang menanti di halaman rumah pengantin perempuan (anak daro).

Setelah kata mufakat *puti* dari pihak pengantin perempuan (anak daro) mempersilahkan rombongan untuk naik kerumah, sementara pengantin laki-laki (marapole) dan pengantin perempuan (anak daro) bersanding, berarak sesuai arahan *puti* bertujuan untuk memberitahu masyarakat bahwasanya mereka telah resmi menikah dan memperlihatkan kepada masyarakat bahwa pengantin laki-laki (marapole) dan pengantin perempuan (anak daro) sudah menjadi suami dan istri yang sah yang akan membina keluarga baru.

Tujuan penggunaan lagu-lagu *dikia rapano* Pada saat pengantin laki-laki ganti baju. tujuan penggunaan lagu adalah untuk mengingatkan manusia agar memakai ketaqwaan sebagai pakaiannya dan akhlak yang baik sebagai mana akhlak Nabi Muhammad terhadap sesamanya. Pakaian disini bukan hanya sebagai penutup aurat saja tapi juga menutup lahir dan batinnya juga. Nabi Muhammad orang yang di pilih oleh Allah untuk menjadi manusia yang agung di muka bumi serta memberikan petunjuk pada jalan yang terang bagi umatnya yang beriman. syair mengajarkan kita bahwa pakaian yang dipakaikan kepada Nabi Muhammad adalah iman dan ketaqwaan kepada tuhannya yang membuat dia menjadi orang-orang yang mulia disisi Allah karena Ketaqwaan kepada Allah adalah cerminan manusia yang mulia. Taqwa berarti mengerjakan perintah Allah dan menjauhi semua larangannya serta memelihara diri dalam menjalani hidup sesuai tuntunan atau petunjuk Allah. Jika manusia sudah bertaqwa kepada Allah maka setiap jalan yang dia tempuh akan dipermudah Allah dalam segala urusannya dan niscaya Allah akan mencintainya.

Dalam acara ganti baju ini mengajarkan pada pengantin laki-laki bahwasanya ketaqwaan dilambangkan sebagai pakaian yang harus dibawa kemanapun dia pergi. Dan akhlak terpuji Nabi Muhammad yang harus jadi cerminan untuk hidup berumah tangga nantinya. Karena Kehidupan di dunia hanya untuk sementara dan kehidupan akhiratlah yang akan kekal nantinya dan jika seorang yang takut kepada Tuhannya hendaklah ia mematuhi perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Tujuan lagu Pada saat berarak kerumah pengantin perempuan. Pada saat berarak kerumah mempelai perempuan (anak daro) tujuan penggunaan lagu adalah bahwa pengantin laki-laki akan bertemu dengan pasangan hidupnya. Dalam syair menceritakan tentang datangnya cahaya kebahagiaan yang akan menyebar ke seluruh penjuru alam semesta Karena kelahiran yang sebaik-baik sekalian Nabi yang memberikan petunjuk pada jalan yang terang bagi umatnya yang beriman dan menjauhkan mereka dari siksa api neraka. Dialah orang-orang yang terpuji dengan segala ketinggianya yang memberi keselamatan maka ucapkanlah salam.

Syair ini mengajarkan bahwa setiap orang baru yang datang akan selalu membawa kebahagiaan ditengah keluarga dan masyarakat sekitarnya. Orang baru disini dimaksud adalah pengantin laki-laki (marapole) yang menuju kerumah pengantin perempuan (anak daro) untuk bertemu dengan pengantin perempuan (anak daro) yang sedang menunggunya untuk berarak bersama.

Dalam acara berarak kerumah pengantin perempuan (anak daro) bahwa semua keluarga dan rombongan turut bahagia atas perkawinan pengantin laki-laki yang akan bertemu pasangan hidupnya. Semua orang yang berada dijalan juga merasakan kebahagiaan tersebut sambil keluar rumah menyaksikan arakan mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan yang akan menjadi keluarga baru ditengah-tengah masyarakat setempat.

Berarak berdua dengan pengantin perempuan (anak daro). Pada saat berarak berdua dengan pengantin perempuan (anak daro) syair yang digunakan sama dengan syair sewaktu pengantin laki-laki (marapole) berarak kerumah perempuan (anak daro). Dalam syair menceritakan tentang datangnya cahaya kebahagiaan yang akan menyebar ke seluruh penjuru alam semesta Karena kelahiran yang sebaik-baik sekalian Nabi yang memberikan petunjuk pada jalan yang terang bagi umatnya yang beriman dan menjauhkan mereka dari siksa api neraka. Dialah orang-orang yang terpuji dengan segala ketinggian yang memberi keselamatan maka ucapkanlah salam.

Syair ini mengajarkan bahwa membina keluarga baru merupakan kebahagiaan terbesar. Disini juga mengajarkan bahwa hiduplah sesuai dengan ajaran-ajaran nabi yang menjauhkan diri dari siksa api neraka. Seperti dengan menikah kita telah berusaha menyambung persaudaraan dikalangan umat manusia, tidak hanya keluarga dari pihak menjauhkan diri dari berbuat zalim pada sesama. sebab, dengan adanya pernikahan ini sama dengan ia telah menebar kasih sayang di kalangan umat Nabi Muhammad SAW dan mengantar kita pada kemuliaan hidup yang sangat tinggi sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi. yang paling utama dapat menjadikan seseorang semakin tahu akan kebesaran Allah.

Dalam syair tujuan penggunaan dikia rapano dalam arakan pengantin laki-laki (marapole) dan pengantin perempuan (anak daro) adalah untuk memperkenalkan pasangan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan tersebut ke masyarakat, terutama pada kalangan kerabat maupun masyarakat sekitar, bahwa mereka baru saja menjadi sepasang suami dan istri yang akan membina keluarga baru di tengah-tengah masyarakat setempat karena biasanya seluruh rangkaian acara pernikahan dilaksanakan di pihak pengantin perempuan.

Fungsi yang penulis dapatkan dari analisis data yang dilihat dari penggunaan *dikia rapano*, tujuan penggunaan *dikia rapano* dan tercapainya tujuan dari penggunaan tersebut bahwa penulis menemukan fungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk membina keluarga sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Bisa dilihat pada saat syair-syair dinyanyikan yang mengingatkan pada setiap orang bahwasanya untuk memakai taqwa sebagai pakaiannya dan pada saat menceritakan tentang kelahiran Nabi semua umat yang bahagia menyambut akan kelahirannya mengajarkan kita bahwa setiap orang baru yang datang atau keluarga baru yang baru berumah tangga juga di sambut dengan suka cita. Fungsi sebagai pengingat Tidak hanya bagi pengantin laki-laki dan pengantin perempuan tapi

juga bagi semua lapisan masyarakat. Fungsi yang lain yang penulis temukan sebagai Hiburan, Komunikasi, Sebagai Reaksi Jasmani, dan sebagai Upacara Ritual.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Musik Dikia Rapano merupakan Musik yang masih berkembang di Nagari Ujung Gading. Musik Dikia Rapano ini masih di tampilkan dalam upacara adat perkawinan. Musik Dikia Rapano ini merupakan bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan dalam moanta marapole yang berfungsi sebagai hiburan yang tidak terlepas dari kepuasan masing-masing penikmat musik itu sendiri, berfungsi sebagai komunikasi suatu bentuk pemberitahuan secara tidak langsung kepada masyarakat banyak bahwa salah satu anggota masyarakat di kampung tersebut telah terikat menjadi suami-istri dan hadirnya keluarga baru di tengah-tengah masyarakat, sebagai reaksi Jasmani secara umum terlihat dan tercermin dalam tingkah laku mereka yang penuh semangat saat mendengarkan syair yang dibawakan oleh kelompok musik *dikia rapano* dan sebagai sarana upacara ritual yang mana musik *dikia rapano* ini selalu ditampilkan setiap acara pesta perkawinan pada bagian *moanta marapole* karena musik *dikia rapano* adalah bagian dari kesenian adat setempat.

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat Ujung Gading senantiasa menggunakan musik Dikia Rapano dengan menampilkannya dalam setiap upacara adat perkawinan yang dilaksanakan di Nagari Ujung Gading supaya musik Dikia Rapano tetap lestari di masa mendatang, selain itu juga supaya dapat menjadi suatu tontonan yang menyenangkan dan mengasyikkan, sehingga masyarakat merasa terhibur. Selanjutnya kepada. Kepada Pemerintahan daerah Pasaman Barat yang berkompeten di dalam perkembangan dan pelestarian musik *dikia rapano* ini dapat lebih memperhatikan, membina dan memberi arahan dan dorongan kepada pemain musik *dikia rapano* ini. Musik *dikia rapano* merupakan salah satu produk kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dipertahankan nilai kebudayaannya agar tidak hilang tertelan oleh zaman dan tergeser oleh kebudayaan modern.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Syeileindra, S. Kar., M. Hum. dan pembimbing II Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd

DAFTAR RUJUKAN

Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Northwestern. University Press

_____. 1964. *The Antropology of Music*. Northwestern. University Press

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

_____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
Bandung: Alfabeta Bandung.